



BAB II

FENOMENA JISATSU

2.1. Pengertian Jisatsu (自殺)

Kata *Jisatsu* (自殺) merupakan gabungan dua karakter kanji. “*Ji*” (自) berasal dari kata *jibun* (自分) yang berarti diri sendiri, dan “*Satsu*” (殺) yang merupakan *on-yomi* dari kata *korosu* (殺す) memiliki arti membunuh. Pengertian paling sederhana dari istilah *Jisatsu* (自殺) adalah kegiatan yang secara sengaja dilakukan untuk membunuh dirinya sendiri.¹⁹ Seorang bapak Sosiologi bernama Emile Durkheim dalam buku yang dikeluarkan pada tahun 1887 dengan judul *Suicide* mengeluarkan teori untuk menjelaskan maksud dari istilah bunuh diri. Teori yang dikeluarkan adalah sebagai berikut:

¹⁹ KBBI, edisi kedua.1994. Jakarta: Balai Pustaka

“The term suicide is applied to all cases of death resulting directly or indirectly from a positive or negative act of the victim himself, wicth he knows will produce this result.”²⁰

Artinya:

“Istilah bunuh diri digunakan untuk semua kasus kematian yang dihasilkan secara langsung ataupun tidak langsung dari perbuatan positif ataupun negatif dari korban itu sendiri, dimana ia tahu akan menciptakan hasil tersebut.”

Melalui teori tersebut Durkheim menjelaskan bahwa bunuh diri adalah suatu tindakan yang menghasilkan kematian secara langsung ataupun tidak secara langsung dari korban itu sendiri. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa korban juga merupakan pelaku atas kematian dirinya sendiri.

Namun, seiring dengan perkembangan waktu, beberapa peneliti menilai bahwa konsep *jisatsu* (自殺) yang diberikan oleh Emilie Durkheim terlalu luas dan menimbulkan kesan yang meragukan. Menurut Stuart D. B. Picken dalam bukunya yang berjudul *Nihon No Jisatsu* (日本の自殺)²¹, inti dari konsep *jisatsu* (自殺) adalah ketika seseorang secara langsung membawa kematian kepada dirinya sendiri tersebut tidak benar. Ia mengatakan bahwa di antara orang-orang yang membawa kematian secara langsung pada dirinya sendiri dengan cara membunuh dirinya sendiri itu, ada yang bukan pelaku *jisatsu* (自殺). Maksud dari pendapat Stuart tersebut adalah, pada beberapa kasus *jisatsu* (自殺), kematian

²⁰ dikutip dari *Folia et Neurologica Japonica* 23 (1969) : 291-307.

²¹ Picken, Stuart D.B., 1979. *Nihon No Jisatsu*. Japan: The Simul Press Inc., Tokyo. Hlm.2

yang terjadi bukan berdasarkan atas keinginan dari korban itu sendiri, melainkan karena kecelakaan semata.

Sama halnya dengan Stuart, Maasaki Kato yang meneliti masalah *Jisatsu* (自殺) dalam tulisannya yang berjudul *Self-Destruction in Japan : A Cross Cultural Epidemiological Analysis of Suicide*, mengatakan bahwa keraguan atas teori Emilie terhadap definisi bunuh diri itu muncul dalam kalimat “*perbuatan dari korban itu sendiri*”, dan kesadaran diri korban bahwa “*akan menciptakan hasil tersebut (kematian pada diri sendiri)*”. Kedua kalimat tersebut diperlukan untuk membedakan *jisatsu* (自殺) dengan perbuatan penghancuran diri yang lain seperti yang akan dijelaskan selanjutnya. Stuart D.B. dan Maasaki Kato juga mengatakan bahwa kesulitan untuk mengartikan istilah *jisatsu* (自殺) ada pada bagaimana membedakan *jisatsu* (自殺) secara murni dengan *jisatsu* (自殺) yang dilembagakan atau dengan *jisatsu* (自殺) semu.

Jisatsu (自殺) yang dilembagakan secara umum adalah *jisatsu* (自殺) yang disebabkan oleh tekanan sosial dan telah menjadi suatu bentuk kebiasaan.²² Contohnya, di Jepang ada yang disebut dengan *kamikaze* (神風) atau *jisatsu* [自殺] yang dilakukan oleh angkatan udara Jepang, *raiden* (ライデン) atau *jisatsu* [自殺] yang dilakukan oleh angkatan laut Jepang, dan *seppuku* (切腹). *Seppuku* (切腹), seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, adalah salah satu bentuk *jisatsu* (自殺) yang dilakukan oleh *samurai* (侍) sebagai kunci disiplin dalam kode etik ksatria Jepang dan dipandang sebagai bentuk pengabdian diri

²²Lebra, Takie Sugiyama and William P. Lebra. *Japanese Culture and Behavior*. Honolulu: University of Hawaii Press. Hlm.359-360

serta penghormatan kepada tuan dan kelompoknya. Sama seperti halnya *seppuku* (切腹), *kamikaze* (神風) dan *raiden* (ライデン) juga dilakukan sebagai bentuk kehormatan dan pengabdian terhadap negara.

Secara umum sulit untuk dipastikan apakah bentuk dari persembahan nyawa sendiri ini adalah keinginan dari diri sendiri atau merupakan akibat dari paksaan lingkungan. Tetapi bagaimanapun juga, orang yang terlibat dalam persembahan nyawa sendiri tersebut tidak berfikir bahwa perbuatannya tersebut adalah aksi *jisatsu* (自殺). Pernyataan tersebut didasari oleh hasil wawancara yang dilakukan Maasaki Kato kepada beberapa pelaku *raiden* (ライデン) yang berhasil bertahan hidup hingga 50 tahun setelah perang. Dalam wawancara tersebut semua pelaku *raiden* (ライデン) mengatakan bahwa mereka melakukan aksinya tersebut sebagai suatu bentuk penghargaan dan loyalitas terhadap negara. Mereka tidak beranggapan bahwa tindakannya tersebut menghancurkan diri sendiri, tetapi mereka beranggapan bahwa tindakannya tersebut menghancurkan orang lain²³, dengan kata lain, mereka tidak dapat dikategorikan sebagai pelaku *jisatsu* (自殺).

Sama halnya dengan *jisatsu* (自殺) yang dilembagakan tidak dapat disamakan dengan istilah *jisatsu* (自殺) secara murni, istilah *jisatsu* (自殺) semu juga memiliki arti yang berbeda. *Jisatsu* (自殺) semu adalah kondisi dimana seseorang melakukan bunuh diri tanpa mengetahui sebab atau akibatnya.²⁴ Tindakan yang diambil tanpa mengetahui kematian sebagai akibatnya pada *jisatsu* (自殺) semu ini biasanya dilakukan oleh pasien kejiwaan, anak-anak, atau orang lanjut usia. Pada beberapa kasus pasien kejiwaan, seorang penderita

²³ Ibid.

²⁴ Ibid. Hlm. 360

schizophrenia yang selalu merasa bahwa mereka mendengar suara-suara atau melihat seseorang yang selalu memerintah dirinya untuk membunuh dirinya sendiri, atau penderita *manic* dimana si pasien merasa bahwa dia dapat terbang lalu loncat dari gedung tinggi yang pada akhirnya menyebabkan kematian, juga pada anak-anak, dimana mereka kerap kali melakukan hal-hal berbahaya yang tidak disadari akibatnya dapat menyebabkan kematian.

Stuart D. B. memberikan contoh sebagai berikut: “orang tua yang telah pikun dan keluar rumah pada saat musim dingin tanpa mengenakan baju hangat merupakan suatu tindakan *jisatsu* (自殺)”. Maksud dari contoh yang diberikan Stuart tersebut adalah tindakan yang dilakukan oleh orang lanjut usia tersebut memang adalah perbuatan yang dapat menyebabkan kematian pada dirinya sendiri secara tidak langsung. Namun orang tua tersebut tidak bisa disebut *jisatsusha* (自殺者) karena kematiannya tersebut dikarenakan oleh kesalahan yang tidak disengaja dan tidak diinginkan. Korban tidak mengharapkan hasil akhir berupa kematian pada dirinya sendiri, kematiannya tersebut hanyalah kecelakaan yang disebabkan oleh kepikunan karena faktor lanjut usia.

Dari uraian diatas, ketidaksinambungan antara konsep *jisatsu* (自殺) yang dipaparkan Emilie Durkheim dengan beberapa kasus yang ada di Jepang jelas terlihat. Teori Emilie mengatakan bahwa bunuh diri adalah kematian yang dihasilkan secara langsung ataupun tidak langsung dari perbuatan positif ataupun negatif dari korban itu sendiri, sedangkan pada *jisatsu* (自殺) yang dilembagakan, para pelaku tidak merasa bahwa tindakannya itu merupakan suatu tindakan *jisatsu* (自殺). Dikatakan juga oleh Emilie Durkheim bahwa pelaku bunuh diri tahu

perbuatannya akan menciptakan kematian, sedangkan pada *jisatsu* (自殺) semu, tampak jelas bahwa para pelaku *jisatsu* (自殺) yang kebanyakan adalah pasien kejiwaan dan anak-anak, serta orang tua yang ingatannya melemah tidak mengetahui bahwa perbuatannya akan mengakibatkan kematian.

Maasaki Kato mempersempit lingkup dan memberikan penjelasan yang lebih terperinci dalam menjelaskan istilah *jisatsu* (自殺). Karena itu, pengertian dari istilah *jisatsu* (自殺) secara murni yang paling tepat sebagai pembeda dengan bentuk-bentuk *jisatsu* (自殺) lain yang memang ada di Jepang adalah seperti apa yang dipaparkan oleh Maasaki Kato sebagai berikut:

“suicide is an act of self destruction carried out by a person with an integrated personality in the expectation that this act will result in his death.”²⁵

Artinya:

“bunuh diri adalah perbuatan memusnahkan diri sendiri yang dilakukan oleh seseorang dalam kepribadian yang terpadu, dengan harapan bahwa perbuatannya itu akan menghasilkan kematiannya sendiri.”

Konsep yang tepat mengenai pengertian dari istilah *jisatsu* (自殺) adalah perbuatan memusnahkan diri sendiri yang dilakukan oleh seseorang dalam kepribadian terpadu, dalam hal ini mental dan kesadaran diri yang kuat, dan

²⁵ Maasaki Kato. *Self-Destruction in Japan: A Cross Cultural Epidemiological Analysis of Suicide*. Honolulu: University of Hawaiian Press

dengan harapan dan sadar bahwa perbuatannya tersebut akan mengakibatkan kematian pada dirinya sendiri. Pengertian mengenai istilah *jisatsu* (自殺) yang diberikan Maasaki Kato tersebut sesuai untuk menggambarkan *jisatsu* (自殺) murni seperti yang terjadi di Jepang dewasa ini.

2.2 Motif Jisatsu (自殺)

Ada berbagai macam pendapat mengapa seseorang mengambil langkah untuk melakukan *jisatsu* (自殺). Seorang psikolog, Sartono Mukadis, mengatakan ada beberapa teori mengenai motif seseorang melakukan *jisatsu* (自殺). Sartono Mukadis melihat motif yang dimiliki *jisatsusha* (自殺者) berdasarkan dari sisi pandangannya terhadap *jisatsu* (自殺), yang kemudian ia kelompokkan menjadi 4, yaitu *jisatsu* (自殺) yang berlandaskan *romantisme* atau *heroitisme*, *jisatsu* (自殺) yang berlandaskan *eksistensialis*, *jisatsu* (自殺) *patologis*, dan *jisatsu* (自殺) *absurditas*.²⁶ Beliau menjelaskan masing-masing teori tersebut dengan kasus yang ada.

Pada kasus *jisatsu* (自殺) yang dilakukan oleh Ernest Hemingway (seorang penulis terkenal asal Inggris), Sartono Mukadis mencermati bahwa kakek dan paman Ernest Hemingway juga melakukan *jisatsu* (自殺) untuk mengakhiri hidupnya. Pada ketiga kasus dalam satu keluarga tersebut tidak ditemukan adanya bukti depresi dan tidak ada pembuktian bahwa kasus ini berhubungan dengan masalah genetik. Adapun yang menjadi motif dalam kasus

²⁶ seperti yang dikutip dalam rile.wordpress.com/2006/10/30/bunuh-diri, diakses Pk.13.55, hasil wawancara Susi Ivvaty dan Lusiana Indriasari, wartawan *KOMPAS*, dengan Psikolog Sartono Mukadis, seorang dosen Psikolog Sosiologi UI, di kediamannya pada tanggal 14 Maret 2007.

jisatsu (自殺) tersebut adalah eksistensi. Ia ingin eksistensinya dihargai dengan cara *jisatsu* (自殺). *Jisatsu* (自殺) dengan landasan *romantisme* dilakukan karena *jisatsusha* (自殺者) membayangkan bahwa tindakan *jisatsu* (自殺) yang diambilnya sebagai sesuatu yang romantis. *Jisatsu* (自殺) *heroisme* biasanya terjadi pada anak kecil yang mengaitkan kematian dengan tindakan kepahlawanan seperti yang sering dilihat pada film-film atau tindakan *Jisatsu* (自殺) sebagai hasil dari pengorbanan diri dan menganggap dirinya sebagai pahlawan. *Jisatsu* (自殺) *patologis* adalah *jisatsu* (自殺) yang dilakukan oleh seseorang yang sedang dalam keadaan abnormal, fisik maupun mental. Sedangkan *jisatsu* (自殺) *absurditas* adalah *jisatsu* (自殺) yang dilakukan seseorang tanpa diketahui alasannya.

Motif seseorang melakukan *jisatsu* (自殺) secara umum juga dapat diketahui dengan melihat empat tipe bunuh diri yang dikeluarkan oleh Emile Durkheim sebagai berikut:

*“four types of suicide, based on the degrees of imbalance of two social forces: social integration and moral regulation. Egoistic suicide resulted from too little social integration, Altruistic suicide, was a result of too much integration, Anomic suicide involved an imbalance of means and needs- where means were unable to fulfill needs, and Fatalistic suicide.”*²⁷

²⁷ <http://durkheim.itgo.com/suicide.html>, diakses pada tanggal 13 Desember 2007, Pk. 20.59

Artinya:

“empat tipe bunuh diri, berdasarkan tingkatan ketidakseimbangan antara dua kekuatan sosial: integrasi sosial dan aturan moral. Bunuh diri egoistik merupakan hasil dari integrasi sosial yang terlalu sedikit, bunuh diri altruistik merupakan hasil dari integrasi sosial yang terlalu besar, bunuh diri anomik diliputi ketidak-seimbangan antara kemampuan dan kebutuhan- dimana kemampuan tidak cukup memenuhi kebutuhan, dan bunuh diri fatalistik.”

Tipe pertama adalah bunuh diri egoistik. Ini adalah bunuh diri yang dilakukan karena terlalu sedikitnya integrasi sosial yang dilakukan oleh individu, sehingga tidak terjadinya ikatan yang kuat antar individu dan lemahnya pengikatan diri dengan kelompok sosial. Akibatnya, sedikit sekali nilai-nilai, norma-norma dan tujuan sosial yang dapat dijadikan panduan hidup.

Tipe kedua adalah bunuh diri altruistik. Bunuh diri ini dilakukan sebagai pengorbanan diri yang dianggap sebagai definisi sikap dan perilaku individu dengan makna penyatuan diri dengan kelompok sosialnya. Akibatnya, hilangnya keberadaan individualitas diri dan merasa bahwa hidup tidak akan ada artinya tanpa keberadaan dan pengakuan dari kelompoknya yang pada puncaknya mendorong diri sendiri untuk melakukan bunuh diri demi kepentingan kelompok.

Tipe ketiga adalah bunuh diri anomik. Bunuh diri dilakukan karena kemampuan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud dapat berupa kebutuhan psikologis, kebutuhan ekonomi, kebutuhan rohani, dan lain sebagainya. Akibatnya, individu merasa tidak dapat mencapai kebahagiaan

dalam hidupnya dan memilih untuk mengakhiri penderitaan dengan cara bunuh diri.

Tipe keempat adalah bunuh diri fatalistik. Fatalistik merupakan anggapan bahwa segala sesuatu itu telah ditentukan oleh yang namanya nasib.²⁸ Menurut Durkheim, apapun alasannya, bunuh diri adalah perbuatan yang sebenarnya tidak diperlukan, dan tipe keempat ini merupakan bunuh diri yang paling tidak penting karena memasrahkan segala hal pada nasib sehingga individu cenderung untuk tidak menilai diri sendiri dengan baik. Contohnya adalah seseorang yang merasa bahwa hidup terlalu penuh dengan aturan, pasangan suami istri yang tidak bahagia, dan seorang pelayan yang merasa bahwa seumur hidup akan menjadi budak. Mereka tidak akan melakukan suatu tindakan untuk meningkatkan kualitas hidup karena merasa itu semua sudah menjadi nasibnya. Akibatnya, pada satu titik tertentu, karena tidak tahan dengan situasi hidupnya, maka bunuh diri yang dipercaya sudah menjadi nasibnya juga adalah cara untuk menghentikan penderitaan.

Dari pandangan yang diberikan oleh Psikologis Sartono Mukadis dan Emilie Durkheim diatas, dapat ditarik suatu pengelompokan motif secara umum mengapa seseorang melakukan *jisatsu* (自殺). Motif yang pertama, *jisatsu* (自殺) dilakukan berdasarkan penilaian *jisatsusha* (自殺者) terhadap tindakan *jisatsu* [自殺] (*jisatsu* [自殺] dengan landasan *romantisme*, *heroisme*, *eksistensi*, dan *absurditas*). Motif kedua, *jisatsu* (自殺) dilakukan berdasarkan penilaian *jisatsusha* (自殺者) terhadap diri sendiri (*Egoistic suicide*). Terakhir, motif ketiga, *jisatsu* (自殺) dilakukan berdasarkan penilaian *jisatsusha* (自殺者) terhadap hidup

²⁸ Minami, Hiroshi. 1993. *Psikologi Bangsa Jepang*. Jakarta: Yayasan Kartini Sarana. hlm. 49

(*Altruistic suicide*, *Fatalistic suicide* dan *Anomic suicide*). Pada fenomena *jisatsu* (自殺) yang muncul di Jepang pada masa tradisional dapat dikatakan sebagai *jisatsu* (自殺) dengan motif ketiga, yaitu *altruistic suicide*. Sedangkan pada fenomena *jisatsu* (自殺) yang muncul pada masa modern, lebih pada kecenderungan motif kedua, yaitu *egoistic suicide*.

Selain motif – motif tersebut, pandangan seseorang terhadap kematian juga berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk melakukan *jisatsu* (自殺). Mengenai hal tersebut akan dijelaskan pada sub-bab selanjutnya.

2.3 Makna Mati Dalam Kehidupan Orang Jepang

Mati menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sudah hilang nyawanya; tidak hidup lagi. Mati berarti berpisahannya ruh dengan raga. Di Jepang, dimana *jisatsu* (自殺) sudah menjadi suatu fenomena sosial, pertanyaan berupa mengapa orang Jepang tidak takut untuk mati sehingga berani untuk melakukan *jisatsu* (自殺) dapat dijelaskan dengan melihat makna mengenai kematian. Makna kematian tentu akan dikaitkan dari sudut pandang agama. Di Jepang, jumlah penduduk beragama lebih besar daripada jumlah penduduk Jepangya tersendiri. Departmen Pendidikan Jepang tahun 2006 menyebutkan dari sekitar 127 juta penduduk Jepang yang ada, pengikut agama Shinto adalah 106.6 juta, Buddha 95,7 juta, Kristen 1.4 juta, dan agama lainnya sebesar 10,8 juta.²⁹ Data tersebut menggambarkan keadaan kehidupan beragama orang Jepang yang sekuler. Agama tidak dipandang sebagai landasan hidup, negara pun memisahkan urusan

²⁹ <http://www.eonet.ne.jp/~limadaki/budaya/jepang/artikel/jpn/agama.html>. diakses tanggal 290608 Pk.19.00

kenegaraan dengan urusan agama.³⁰ Maksudnya, negara tidak mencantumkan agama dalam tanda pengenal penduduk atau surat resmi lainnya, dalam bidang pendidikan pun agama tidak dimasukkan dalam kurikulum pembelajara. Agama hanyalah suatu bentuk kebudayaan bagi orang Jepang.

Orang Jepang tidak memiliki kepercayaan terhadap Tuhan, melainkan pada dewa-dewa. Dan kepercayaan terhadap dewa ini didasari oleh rasa syukur orang Jepang terhadap alamnya yang diturunkan dari masyarakat Jepang kuno yang menyembah dan memuja alam semesta. Maka dari itu, negara Jepang lebih tepat disebut sebagai negara religi, bukan negara agama, karena istilah religi dan agama memiliki pengertian yang jelas berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama memiliki arti sistem, kepercayaan terhadap Tuhan, dengan ajaran kebaktian, doktrin, dan kewajiban-kewajiban yang bertalian, sedangkan religi adalah kepercayaan akan adanya kekuatan lain diatas manusia; magis (dinamisme, animisme, dan lain sebagainya). Hal tersebut dibuktikan dengan keadaan penduduk beragama Jepang yang sekuler, maka dapat dikatakan bahwa agama yang mereka anut tidak memiliki suatu sistem yang mengikat mereka untuk melakukan doktrin ataupun kewajiban beragama mereka. Dengan contoh, kebanyakan orang jepang merayakan hari kelahiran dan pernikahan di kuil Shinto atau orang muda Jepang dewasa ini melangsungkan pernikahannya di gereja. Sedangkan untuk upacara kematian, orang Jepang menggunakan upacara Buddha. Orang Jepang juga memiliki kepercayaan terhadap dewa-dewa yang menghuni alam ini dan leluhur yang akan menjadi *kamisama* (神様) serta mengunjungi kuil-kuil untuk memohon keselamatan, kesehatan, dan lain sebagainya.

³⁰ Ibid.

Dengan pengintepretasian fungsi agama oleh orang Jepang yang berbeda, maka makna kematian pun akan berbeda. Oleh karena itu, makna kematian di mata orang Jepang akan dilihat berdasarkan dua agama besar yang ada di Jepang yaitu *shintō* (神道) dan Buddha.

2.2.1 Makna Kematian Dalam *Shintō* (神道)

Shintō (神道) memiliki arti “jalan dewa” dan merupakan hasil perkembangan dari kepercayaan kuno masyarakat Jepang yang memuja alam semesta, karena itu *shintō* (神道) disebut sebagai agama asli Jepang. *Kami* (神) adalah objek pemujaan dalam agama *shintō* (神道) dan yang dimaksud dengan *kami* (神) adalah jiwa atau roh yang disucikan, yang dihormati, dan dimuliakan. Konsep dari *kami* sendiri terdiri atas dua, yaitu *shizengami* (自然神) dan *jinkakugami* (人格神).³¹ *Shizengami* (自然神) adalah dewa-dewa alam. Dipercayai semua hal yaitu; fenomena alam seperti petir, hujan, angin; benda-benda alam seperti batu, bulan, matahari, sungai, dan pohon; serta hewan-hewan memiliki jiwa atau dewa yang bersemayam.

Sedangkan yang kedua, *jinkakugami* (人格神), adalah *kami* (神) yang memiliki karakter seperti manusia. Dan yang paling dihormati sebagai *kami* (神) adalah Amaterasu Omikami atau Dewi Matahari yang dipercaya sebagai nenek moyang dan cikal bakal para kaisar Jepang. Yang juga dihormati seperti *kami* (神) tidak hanya leluhur dan jiwa orang-orang hebat seperti; roh penjaga tanah leluhur, para pahlawan yang telah berjasa bagi peradaban, kebudayaan, dan

³¹ Ono, Sokyō. 1962. *Shinto: The Kami Way*. Japan: Charles E. Tuttle.

kesejahteraan manusia, serta orang-orang yang telah mengorbankan dirinya demi kepentingan komunitas; tetapi bahkan orang-orang yang lemah dan mati menyedihkan pun juga dapat menjadi *kami* (神).³² Mereka dihormati seperti *kami* (神) karena menurut kepercayaan kuno di Jepang, bahwa orang yang sudah meninggal akan melanjutkan hidupnya sebagai roh atau *reikon* (靈魂) dan pada saat-saat tertentu akan kembali ke dunia nyata bersama *kami* (神) untuk menerima pemujaan dari yang masih hidup dan sebagai balasannya mereka akan memberkati yang masih hidup.³³

Dalam *Shintō* (神道), dunia orang yang telah meninggal atau *tokoyo* (常世) tidaklah dipandang sebagai surga atau neraka. *Tokoyo* (常世) berada di dasar laut terdalam atau di hutan terjauh, dan diyakini sebagai tempat bersemayamnya para *kami* (神).³⁴ Pada dasarnya, *Shintō* (神道) bukanlah suatu agama yang memperdulikan dunia setelah kematian, namun merupakan agama yang fokus pada dunia nyata atau dunia kehidupan.³⁵ Segala pemujaan yang dilakukan adalah demi untuk kepentingan duniawi. Dengan adanya keyakinan bahwa *kami* (神) dan roh para leluhur atau *reikon* (靈魂) akan melindungi dan memberkati keturunannya selama keturunan mereka tersebut secara berkelanjutan melakukan ritual bagi yang telah mati, maka *shintō* (神道) mendedikasikan diri untuk melakukan pelayanan dan pemujaan terhadap *kami* (神).³⁶

³² Ibid. hlm. 7

³³ Ibid. hlm. 110

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid. hlm 108

³⁶ Ibid. hlm 50

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa dalam agama *Shintō* (神道) semua hal yang ada di dunia ini memiliki *kami* (神)-nya, dan leluhur serta keluarga yang telah meninggal, bagaimanapun caranya ia meninggal, akan menjadi roh atau *reikon* (靈魂) yang bersama *kami* (神) akan melanjutkan kehidupannya dan sekali waktu kembali ke dunia nyata untuk menerima pemujaan dan memberikan perlindungan serta pemberkatan kepada keturunannya. Karena itu, kematian bukanlah hanya sekedar berhenti hidup dan berpisahnja jiwa dari raga, tetapi kematian hanyalah perubahan wujud dan hubungan antara yang hidup dengan yang mati dapat terus berlanjut.

2.2.2 Makna Kematian Dalam Agama Buddha

Buddha adalah agama yang berasal dari India dan masuk ke Jepang pada abad ke 6 Masehi. Dan seiring dengan berkembangnya zaman, agama Buddha tersebut kemudian menjadi agama Buddha Jepang. Maksudnya, nilai-nilai yang terkandung dalam agama asli India tersebut telah diinterpretasikan dengan cara dan pola pikir Jepang. Hasil dari Buddha yang di-Jepangkan adalah *Jodoshinshu*, yang dilakukan oleh Shiran Shonin (1173-1236).³⁷ Dalam ajaran Shiran, manusia adalah makhluk yang tidak akan bisa terlepas dari nafsu duniawi seperti hasrat seksual, mengkonsumsi alkohol, mengejar kekayaan, iri, dengki, dan lain sebagainya. Pencerahan atau penyelamatan hanya akan terjadi bila ia dengan sungguh-sungguh dari dalam hati mengakui bahwa ia adalah makhluk yang berdosa. Hal tersebut akan dijelaskan melalui konsep *akunin shoki* yang dikeluarkan oleh

³⁷ Anaseki Masaharu.1963.*Hhistory Of Japanese Religion*.Japan:Charles E. Tuttle Company. hlm.181

Shinran berikut: 『善人なを持ちって往生を遂ぐ、況や悪人をや』 ”*zenninna wo moचितte ojo wo togu, iwanya akunin wo ya*” yang artinya orang baik saja bisa masuk surga apalagi orang jahat.³⁸ Maksud konsep tersebut adalah, orang baik sudah pasti akan masuk surga, namun pencerahan akan diutamakan bagi orang jahat yang benar-benar mengakui segala kejahatan yang diperbuatnya dan mengakui bahwa dirinya jahat serta menyebut *Namu Amida Butsu* sekali secara bersungguh-sungguh dari lubuk hati.

Tidak berbeda jauh dengan agama *Shintō* (神道), agama Buddha juga memiliki keyakinan bahwa yang telah mati akan tetap bisa berhubungan dengan yang masih hidup. Dalam ajaran Buddha secara umum, orang yang telah mati tidak berarti menjadi hilang, namun mereka akan menuju pencerahan dan kemudian menjadi Buddha. Dalam agama Buddha di Jepang, kematian tidak diartikan sebagai putusya hubungan antara yang hidup dengan yang mati. Kematian hanya dianggap sebagai perpindahan tempat.

Yanagita Kunio mengatakan bahwa arwah orang mati tidak akan pergi jauh dari dunianya dan komunikasi antara keduanya (dunia orang mati dengan dunia nyata) dapat dilakukan.³⁹ Komunikasi antara ruh di dunia orang mati dengan mereka yang masih hidup di dunia nyata dapat dilakukan pada saat-saat tertentu seperti pada saat *O-Bon*. Dapat disimpulkan bahwa kematian bukanlah berarti hilangnya diri dan putusya hubungan dengan kerabat, karena kematian hanyalah suatu perpindahan tempat. Diperkuat juga dengan pemikiran dalam agama Budha yang percaya akan adanya reinkarnasi, dimana jika tidak ada

³⁸ Ibid. hlm.182-183

³⁹ Sakurai, Tokutaro.1976.*Nihon Minzokugaku Koza*. Japan. hlm.24

harapan untuk selalu bersama pada kehidupan yang sekarang, maka kebahagiaan dapat diperoleh pada kehidupan yang selanjutnya.

Dari penjelasan mengenai kematian pada agama *shintō* (神道) maupun Buddha tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kematian bagi orang Jepang bukanlah sesuatu yang menakutkan. Kematian bukan berarti menghilangnya seseorang dari kehidupan ini, karena kematian hanya suatu fase yang merubah wujud atau memindahkan tempat yang kemudian untuk melanjutkan kehidupan yang lain tanpa harus terputus hubungan dengan yang masih hidup. Selain itu, kegiatan membunuh diri sendiri tidaklah dianggap sebagai sebuah dosa, maka dari itu, tindakan *jisatsu* (自殺) dapat dengan mudah dilakukan tanpa harus takut untuk mati.

2.3 Bentuk *Jisatsu* (自殺)

Dalam teori psikologi perilaku, *jisatsu* (自殺) adalah suatu tindakan yang merupakan hasil dari kepanikan atau letupan sesaat, dorongan yang tiba-tiba, antara terpicu dan bertindak yang berlangsung sekejap, dalam hitungan detik, menit, atau jam.⁴⁰ Maka dari itu, banyaknya bentuk *jisatsu* (自殺) yang ada dikarenakan pada umumnya *jisatsusha* (自殺者) akan menggunakan berbagai cara untuk membunuh dirinya sendiri, tergantung pada kesempatan yang ada dalam waktu yang singkat. Jika *jisatsusha* (自殺者) sedang berada dalam tempat tinggi dan dalam keadaan emosi yang memuncak, maka cara yang akan diambil adalah cara yang paling mudah, yaitu melompat.

⁴⁰ <http://durkheim.itgo.com/suicide.html>

Selain itu, beberapa bentuk *jisatsu* (自殺) yang umum digunakan adalah memotong urat nadi, meracuni diri sendiri dengan gas atau makanan atau minuman beracun, menenggelamkan diri, minum obat melebihi dosis (*overdosis*), dan gantung diri.⁴¹ Untuk lebih jelasnya, penjelasan masing-masing dari bentuk *jisatsu* (自殺) tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

2.3.1 Memotong Urat Nadi

Bunuh diri dengan cara memotong urat nadi adalah bentuk *jisatsu* (自殺) yang paling umum. Pemotongan nadi yang dapat menyebabkan kematian adalah pemotongan nadi di pergelangan tangan dan di leher. Pemotongan nadi di pergelangan tangan bertujuan untuk memutuskan pembuluh darah radial yang dapat merusak saraf *tendon*, *ulnar*, dan *median*.

Tendon, *ulnar*, dan *median* adalah saraf yang mengatur otot tangan. Kerusakan pada ketiga saraf tersebut menyebabkan penurunan fungsi sensorik dan motorik untuk sementara atau selamanya. Pemotongan nadi pada pergelangan tangan sebenarnya tidaklah fatal, namun kematian pada *jisatsu* (自殺) bentuk ini lebih disebabkan kehabisan darah karena pertolongan yang terlambat.

Pemotongan pada leher lebih berakibat fatal. Pemotongan leher menyebabkan rusaknya nadi *carotid* yang berfungsi untuk membawa darah ke otak. Kematian dapat disebabkan oleh dua hal, pertama karena tidak adanya darah yang dibawa ke otak, kedua karena penyumbatan darah pada batang tenggorok.

⁴¹ Stegel, Erwin. 1969. *Ningen Wa Naze Jisatsu O Suru Ka?: Suicide and Attempted Suicide. Great Britain: C. Nicholls & Company Ltd.*

Kematian akan terjadi lebih cepat daripada kematian pada pemotongan pergelangan tangan.

2.3.2 Meracuni Diri Sendiri

Bentuk *jisatsu* (自殺) ini dapat dilakukan dengan berbagai media, racun dapat dicampurkan dengan makanan, minuman, atau melalui udara. Racun yang biasa digunakan dalam meracuni diri sendiri melalui udara adalah karbonmonoksida. Karbonmonoksida merupakan gas hasil pembakaran, misalnya pada pembakaran arang, pemanas ruangan, atau pada mobil.

Karbonmonoksida tidak berbau dan tidak berwarna sehingga tidak dapat dideteksi dengan indra penciuman dan penglihatan. Gas karbonmonoksida dapat menyebabkan kematian karena molekul-molekul karbonmonoksida mengikatkan diri pada hemoglobin di darah, menggantikan oksigen. Hal tersebut menyebabkan kurangnya oksigen di dalam tubuh dan mengakibatkan kematian.

2.3.3 Overdosis

Bentuk *jisatsu* (自殺) ini melibatkan obat-obatan. Pencampuran obat-obatan dengan berbagai macam bahan lainnya seperti minuman berakohol, atau pengonsumsi obat yang melebihi dosis yang dianjurkan dapat menimbulkan bermacam-macam efek dan salah satunya adalah kematian. Obat yang paling sering digunakan untuk mengakhiri nyawa adalah *analgesic* atau obat penghilang rasa sakit dan obat tidur. *Analgesic* dan obat tidur sering digunakan sebagai alat dalam *jisatsu* (自殺) karena kemudahan dalam mendapatkan obat ini di apotek, juga dikarenakan sedikitnya rasa sakit yang diderita oleh *jisatsusha* (自殺者).

2.3.4 Loncat Dari Gedung Tinggi

Loncat dan terjatuh dari gedung tinggi dapat menyebabkan hancurnya organ dan jaringan tubuh. Bantingan tubuh yang begitu keras menyebabkan pendarahan di dalam tubuh dan merusak tulang– tulang yang melindungi organ penting seperti hati, paru-paru, ginjal, dan jantung.

2.3.5 Gantung Diri

Awalnya gantung diri adalah bentuk hukuman yang sudah ada sejak jaman romawi.⁴² Seutas tali akan diikatkan pada sebuah tiang gantungan, dan ujung tali yang satunya disimpulkan dan diikat ke leher target. Kemudian dasar pijakan target akan dilepaskan sehingga target akan mati tergantung.

Cara ini kemudian lazim digunakan dan menjadi salah satu bentuk *jisatsu* (自殺). Kematian terjadi karena dua sebab, pertama *jisatsusha* (自殺者) yang terikat lehernya dengan tanpa pijakan (posisi tergantung) akan mematahkan leher karena berat tubuhnya tertarik oleh gravitasi. Kedua, meskipun leher *jisatsusha* (自殺者) tidak patah, tetapi tercekiknya leher menyebabkan sesak nafas dan pada akhirnya menyebabkan kematian.

⁴² http://en.wikipedia.org/wiki/Suicide_methods, 21-04-08 Pk. 13.55